

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Konsep Manajemen dalam Islam

##### a. Pengertian Manajemen

Gagasan dan teori manajemen yang digunakan dalam organisasi modern, pada kenyataannya, tidak terlalu baru dalam perspektif agama Islam. Manajemen telah ada paling tidak ketika Allah menciptakan alam semesta beserta isinya.<sup>1</sup> Dalam prespektif islam manajemen di istilahkan dengan menggunakan kata *dabbara* (mengatur), ini sesuai dalam Al-Qur'an firman Allah SWT:

﴿ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ  
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝ ﴾

Artinya: Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. As Sajdah:5)

Dari isi kandungan ayat diatas adalah pengaturan alam (Al Mudabbir/manager) ini bukti bahwa kebesaran Allah swt dalam mengelolah dan mengatur alam semesta ini. Allah Swt menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, oleh karena itu manusia harus mengelola bumi secara efektif.<sup>2</sup>

Prof KH Ali Yafie berpendapat bahwa manajemen merupakan perwujudan amal baik yang diawali dengan adanya niat. Dari niat baik ini akan menghasilkan motivasi dalam pencapaian hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen ini merupakan kegiatan, proses, prosedur tentu untuk dapat mencapai tujuan akhir secara maksimal dengan

---

<sup>1</sup> Abdul Goffar, *Manajemen dalam Islam (Prespektif Al-Qur'an dan Hadits)*, Bondowoso: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), 36.

<sup>2</sup> Abdul Goffar, *Manajemen dalam Islam (Prespektif Al-Qur'an dan Hadits)* 38.

bekerja sama sesuai tugasnya masing-masing. Maka kebersamaan dan tujuan akhirnya ialah sebagai fokus utama.<sup>3</sup>

Pendapat lain mengenai manajemen dalam sudut pandang islam disampaikan oleh Abuddin Nata, bahwa manajemen berasal dari kata “*Yudabbiru*” yang berarti mengatur, mengurus, memanage, mengarahkan, membina, merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi. Dari kata “*Yudabbiru*” muncul kata “*tadbir*” atau pengaturan yang dalam bahasa manajemen artinya sama istilahnya dengan pengorganisasian.<sup>4</sup>

Filosofi manajemen dalam Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah dan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang. Hal ini sesuai dengan tujuan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* untuk semua makhluk yang tinggal di bumi, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. AL Anbiya: 107).

Tidak seperti manajemen konvensional, manajemen berbasis Al-Qur'an dan hadits diatur oleh hukum Islam. Oleh karena itu, manajemen Islam yang juga dikenal sebagai manajemen syariah atau manajemen di dalam koridor syariah, adalah jenis manajemen syariah yang paling populer.<sup>5</sup> Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen syariah atau manajemen menurut pandangan islam adalah segala sesuatu aktivitas, kegiatan, maupun setiap langkahnya diambil berdasarkan pada aturan-aturan Al-Qur'an dan Hadits untuk mendapatkan ridho Allah swt.

#### **b. Fungsi Manajemen**

Dalam konteks islam, manajemen memiliki fungsi yang tak jauh beda dengan fungsi yang terdapat dalam manajemen konvensional (umum). Pandangan fungsi-fungsi manajemen di

<sup>3</sup> Zainarti, Manajemen Islami Prespektif Al-Qur'an, *Jurnal Iqra' Vol.08, No.01, 2019*, 49

<sup>4</sup> Faturrahman, dkk, *Bunga Rampai, Fungsi Manajemen dalam Prespektif Quran dan Hadits*, Surabaya:Cipta Media Nusantara, 2021, 7.

<sup>5</sup> M. Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Berbasis Syariah*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012, 2.

ungkap oleh George R. Terry mengenai fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating, and controlling* (POAC).<sup>6</sup>

### 1) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan ialah poin dasar dari proses manajerial. Sebagaimana dalam proses manajemen yang menjadi awalan dengan membentuk proses perencanaan.<sup>7</sup> Jadi, proses perencanaan ini bisa dikatakan menjadi langkah yang penting dan memiliki peran yang signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya.<sup>8</sup>

perencanaan dalam manajemen masjid itu sendiri merupakan suatu usaha dalam merancang ataupun menetapkan suatu rencana program yang akan dilaksanakan dan kegiatan itu dirumuskan terlebih dahulu sebelum masuk kepada tahap perencanaan. Sehingga kedepannya dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila sudah dipersiapkan dan direncanakan sebelumnya secara sempurna.<sup>9</sup>

### 2) *Organizing* (pengorganisasian)

Proses setelah dilakukannya perencanaan, yaitu dengan melakukan pengorganisasian. Istilah pengorganisasian berasal dari akar kata "organisasi", yang dalam konteks ini mengacu pada tindakan untuk mengoordinasikan sumber daya yang tersedia guna melaksanakan rencana dalam mencapai tujuan bersama.<sup>10</sup> Secara umum pengorganisasian merupakan tahapan paling penting dikarenakan dalam tahap ini terdapat proses pembagian tugas dan wewenang bagi anggota atau karyawan dalam sebuah kelompok, instansi, maupun organisasi. Sehingga tercipta satu kesatuan guna mengapai

---

<sup>6</sup> Abd. Roman, *Dasar-Dasar Manajemen*, Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 20.

<sup>7</sup> Apriyani Kartika Agustin, Penerapan Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Jama'ah Shalat Shubuh dan Shalat Jum'at, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.5, No., 2020, 23.

<sup>8</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, 94.

<sup>9</sup> Mochamad Rifqi Taufiq H, Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.5, No.3, 2020, 295.

<sup>10</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, 33.

tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam tahap ini akan menghasilkan rumusan terstruktur instansi maupun perusahaan, pendelegasian dan sebuah tanggung jawab.<sup>11</sup>

Pengorganisasian adalah menyatukan, mencipta, menggabungkan, dan mengelola pengurus atau sumber daya masjid untuk menjalankan satu kesatuan guna mencapai tujuan. Pengorganisasian sangat penting bagi suatu konsep. Karena dalam proses pengorganisasian ini pembentukan dan pengaturan dapat dilakukan secara merata sesuai dengan tugasnya masing-masing.<sup>12</sup>

### 3) *Actuating* (penggerakan)

Penggerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berhubungan dengan aktivitas *execution*. Penggerakan merupakan tahap untuk menggerakkan anggota untuk menjalankan tugas sesuai *jobdisk* guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.<sup>13</sup> Pengarahan juga bagian terpenting daripada manajemen, hal ini dikarenakan tahap ini merupakan wujud penerapan tujuan yang direncanakan sebelumnya. Fungsi pengarahan ini meliputi:

- a) Mengarahkan SDM (sumber daya manusia) untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
- b) Memotivasi SDM (sumber daya manusia) agar anggota dapat bekerja secara maksimal guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.
- c) Menjelaskan kebijakan yang terkait dengan tujuan yang telah direncanakan.<sup>14</sup>

Penggerakan dalam manajemen masjid memiliki makna yang sangat besar. Disinilah penerapan manajemen dapat terjadi. Apakah proses yang sebelumnya sudah sesuai dengan apa yang digerakan ini ataupun malah jauh dari apa yang telah ditetapkan. Itu kenapa, bahwa proses penggerakan dalam fungsi manajemen masjid memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan yang akan dicapai.

---

<sup>11</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, 118.

<sup>12</sup> Mochamad Rifqi Taufiq H, *Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid*, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.5, No.3, 2020, 297.

<sup>13</sup> Ahmad Qurtubi, *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi)*, 125.

<sup>14</sup> Dian Ari Nugroho, *Pengantar Manajemen untuk Organisasi Bisnis, Publik, dan Nirlaba*, Malang: UB Press, 2017, 8.

Selain itu, penggerakan adalah tahap yang tidak dapat dipisahkan dari manusia.<sup>15</sup>

#### 4) **Controlling (pengawasan)**

Pengawasan adalah tahap untuk melihat program yang dijalankan apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.<sup>16</sup> Tujuan dengan dilakukannya pengawasan ialah untuk memberikan gambaran terhadap proses aktivitas manajemen, mengalami hambatan atau tidak.

Proses penentuan sesuai atau tidaknya tindakan yang dilakukan oleh anggota kelompok dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya merupakan bentuk dari pengawasan. Proses pengawasan adalah tindakan mengkaji apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan para anggota kelompok sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan dalam manajemen masjid sangat diperlukan. Tidak hanya untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi juga untuk menginspirasi masyarakat untuk memiliki keyakinan yang kuat dalam pengelolaan aset masjid.<sup>17</sup>

#### c. **Manajemen dalam Islam**

Manajemen Islam didasarkan pada gagasan bahwa setiap orang, bukan hanya organisasi, harus melihat apa yang telah dilakukan di masa lalu untuk merencanakan masa depan. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah swt Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 18 yaitu:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨ ﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah.

<sup>15</sup> Mochamad Rifqi Taufiq H, Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.5, No.3, 2020, 298.

<sup>16</sup> Fuad Abdilah, *Manajemen Organisasi Pendidikan Kejuruan*, Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2020, 180.

<sup>17</sup> Mochamad Rifqi Taufiq H, Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.5, No.3, 2020, 300.

Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lampau, saat ini serta, prediksi masa datang. Karena perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah tujuan.<sup>18</sup>

Manajemen dalam islam memiliki sifat universal, komprehensif, dan memiliki karakteristik yang mana sebagai berikut: *pertama*, manajemen dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, manajemen merupakan bagian dari sistem sosial yang dipenuhi dengan nilai, etika, akhlak, dan keyakinan yang bersumber dari islam. *Kedua*, teori manajemen islami menyelesaikan persoalan kekuasaan manajemen, tidak ada perbedaan antara pemimpin dan karyawan. Perbedaan level kepemimpinan hanya menunjukkan wewenang dan tanggung jawab atasan dan bawahan saling bekerja sama tanpa ada perbedaan kepentingan. Tujuan dan harapan mereka adalah sama dan akan diwujudkan bersama.

## 2. Manajemen Masjid

### a. Pengertian Manajemen Masjid

Mungkin sebagian dari kita sudah tidak asing lagi terhadap kata manajemen, selalu beriringan dengan kehidupan sehari-hari. kata manajemen sendiri berasal dari bahasa italia *maneggiare* yang berarti “mengendalikan”. bahasa Prancis lalu mengadopsi kata dari bahasa Inggris menjadi *management*, yang memiliki arti “seni melaksanakan dan mengatur”.<sup>19</sup> Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>20</sup>

Sedangkan masjid. Secara bahasa, masjid (مَسْجِد) dengan kasroh pada huruf jim pada Arab adalah isim makan (kata keterangan tempat) dari kata ( سَجَدَ -يَسْجُدُ ) artinya bersujud. Kata masjid (مَسْجِدٌ) adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Berdasarkan sudut pandang istilah masjid adalah

<sup>18</sup> Hendra Safri, *Manajemen dan Organisasi dalam Pandangan Islam, Jurnal Of Islamic Education Management, Vol.2, No.2, 2017*, 163-164.

<sup>19</sup> Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2017), 1.

<sup>20</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, 9.

bangunan yang didirikan oleh Allah Swt agar umat muslim dapat menggunakannya untuk menjalankan ibadah salat. Sedangkan secara umum masjid diartikan sebagai tempat yang berfungsi untuk beribadah yang sifatnya tetap namun sementara.<sup>21</sup>

Jadi administrasi masjid adalah suatu kegiatan yang menggunakan peralatan untuk melaksanakan segala tindakan yang mengandung kesetiaan kepada Allah Swt dengan wujud beribadah kepadanya.<sup>22</sup> Dari pelaksanaan manajemen itu tidak hanya dalam konsep teori namun harus direalisasikan, praktikan supaya dapat diperoleh manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam hal ini, manajemen masjid bisa dilakukan dalam mengoptimalkan tiga aspek manajemen masjid di antaranya *idaroh*, *imaroh*, dan *ri'ayah*.

Manajemen masjid akan banyak dibutuhkan untuk memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembangnya masjid, dan mampu mengelolah potensi umat sekaligus menjadi sarana dalam mempersatukan umat melalui kegiatan masjid. dalam konteks manajemen masjid ialah yang menjadi fokus utama yakni agar mampu memakmurkan masjid.<sup>23</sup>

#### **b. Sejarah Manajemen Masjid**

Dalam sejarah adanya manajemen masjid sejak adanya kehidupan manusia di muka bumi. Oleh sebab itu, awal mula manajemen dijalankan oleh Nabi Adam as. Pada saat membagi pekerjaan kepada putranya sesuai dengan prilakunya masing-masing. Begitu juga manajemen yang dijalankan nabi setelah Nabi Adam as.<sup>24</sup> Manajemen masjid pada hakikatnya sudah dilakukan dan dicontohkan sejak zaman rasulullah saw, hal ini terjadi dalam mengelolah Masjid Nabawi. Sehingga manajemen masjid merupakan bagian dari unsur islam yang tidak dapat mengalami perubahan maupun perkembangan

---

<sup>21</sup> Ahmat Sarwat, *Pencarian Dana Masjid di Jalanan dalam Tinjauan Syariah*, 7.

<sup>22</sup> Erman Suherman, *Manajemenn Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 84.

<sup>23</sup> Firda Halawati, Efektifitas Manajemen Masjid yang Kondusif Terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid, *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman 2, no.1, 2021*, 18.

<sup>24</sup> Hasan Basri, Mansur, Manajemen: Sejarah dan Penerapannya dalam Dakwah, *Jurnal Al-Munzir, Vol.12, No.2, 2019*, 285.

dikarenakan setiap pembaharuan dalam manajemen masjid akan menyebabkan masjid menyimpang dari tujuannya.<sup>25</sup>

#### 1) Zaman Nabi Saw

Pada zaman nabi inilah manajemen awal mula manajemen di praktikan. Terlihat ketika setelah hijrahnya Rasulullah Saw dari mekkah ke Madinah. Adapun selama di mekkah, manajemen rasulullah Saw lebih banyak terarah pada pelaksanaan dakwah. Setelah terjadinya peristiwa hijrah betapa baiknya manajemen yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw, yang mana saat malam hendak hijrah kaum quraisy berencana untuk membunuh Nabi, dengan ini Nabi Muhammad saw dan Abu Bakar ra, melakukan pembagian tugas terhadap putanya dan lainnya. Mulai dari yang bertugas menunjukkan jalan, mengatur bekal makanan untuk perjalanan dan waktu persembunyian.

Periode setelah hijranya dimana umat islam telah memiliki kekuatan dengan berdirinya Daulah Islam dengan Nabi Saw sebagai kepala negaranya. Dalam aspek ketatanegaraan Nabi mengorganisasi kepemimpinannya menjadi beberapa jabatan dan wilayah (kewalian) yang dipimpin oleh seorang wali dan keamilan yang dipimpin oleh seorang amil.<sup>26</sup>

#### 2) Zaman Khulafaurrasyidin

Era Khulafaurrasyidin diawali oleh Abu Bakar al-Shiddiq yang memerintah selama dua tahun, kemudian dilanjutkan oleh Umat bin Khattab selama sepuluh tahun, Utsman bin Affan selama dua belas tahun, dan Ali bi Abi Thali selama lebih empat tahun. Kondisi pada zaman Khulafaurrasyidin tidak jauh berbeda dengan zaman Rasulullah Saw, sehingga masa pemerintahan mereka masih dibilang sama.

Dari segi manajemen pemerintahan, terlihat banyak yang menonjol di masa Umar bin Khattab, dimasa Umar pertama kali *Bayt al-Mal* dipisahkan dari masjid, dilembagakan dan ditunjukan pengelolah khusus agar dapat dikelola secara rapi. Selain itu umar juga menunjukkan

---

<sup>25</sup> Andika Saputra, Nur Rahmawati, *Arsitek Masjid*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020, 131.

<sup>26</sup> Hasan Basri, Mansur, *Manajemen: Sejarah dan Penerapannya dalam Dakwah, Jurnal Al-Munzir, Vol.12, No.2, 2019, 286-287.*

pelaksanaan pengadilan yang terpisah dari tangan Khalifah. Khalifah membentuk lembaga peradilan dan menunjuk Qadhi untuk memutuskan perkara atau perselisihan di masyarakat.<sup>27</sup>

### 3) Zaman Pasca Khulafaurrasyidin

Pasca Khulafaurrasyidin terdapat tiga kepemimpinan dalam kurun waktu yang sangat lama, yakni diawali oleh kepemimpinan dari keluarga Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan Bani Utsmaniyah. Pada masa kepemimpinan Bani Umayyah, manajemen belum banyak mengalami perubahan dari zaman Khulafaurrasyidin. Salah satu yang menonjol dalam aspek manajemen pemerintahan adalah dilembaganya *al-hisbah* (pemeliharaan ha-hak umum masyarakat). *Al-hisbah* sebenarnya sudah ada sejak masa Khulafaurrasyidin tetapi ditingkatkan lagi manajemennya pada masa ini. *Al-hisbah* merupakan lembaga control yang bertugas menyelesaikan persoalan public, menjaga ketertiban, menjaga adab dan tata krama, mengawasi pelaksanaan pasar agar sesuai prinsip syariah.

Masa pemerintahan Abbasiyah dikenal kemajuan di bidang manajemen pendidikan. Khalifah mendirikan lembaga pendidikan lembaga riset dan penerjemah yang dikenal dengan nama Bayt Al-Hikah. Pada zaman Abbasiyah inilah yang dikenal dalam sejarah sebagai zaman emas kemajuan ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai jembatan emas yang menghubungkan peradaban sebelum masehi dengan peradaban manusia modern.<sup>28</sup>

### 4) Zaman Negara Bangsa

Setelah berakhirnya pemerintahan Utsmaniyah, maka negeri-negeri muslim terpecah menjadi banyak negara dan tidak lagi menginduk kepada satu kepemimpinan umum seperti sebagaimana sebelumnya. Negeri-negeri muslim tersebut secara umum berada dalam jajahan negara-negara barat dan eropa selama bertahun-tahun. Dengan terpecahnya negeri kaum muslimin menjadi puluhan Negara kecil, maka corak manajemennya pun mengalami perubahan. Perkembangan manajemen di negeri-negeri muslim tidak

---

<sup>27</sup> Hasan Basri, Mansur, *Manajemen: Sejarah dan Penerapannya dalam Dakwah, Jurnal Al-Munzir, Vol.12, No.2, 2019, 289.*

<sup>28</sup> Hasan Basri, Mansur, *Manajemen: Sejarah dan Penerapannya dalam Dakwah, Jurnal Al-Munzir, 291-292.*

lagi merujuk pada masa keemasan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip islam. Tetapi banyak dipengaruhi oleh teori dari barat. Perkembangan selanjutnya seampai sekarang manajemen dianggap merupakan produk barat yang tidak ada kaitanya dengan islam. Hal ini disebabkan karena kajian sejarah manajemen dari zaman pra sejarah hingga zaman sejarah awal, kemudian langsung lompat ke ujung masa sejarah dan berakhir di zaman modern.<sup>29</sup>

### c. Manfaat Manajemen Masjid

Dilihat dari dua sisi masjid bisa di pahami bahwa terdapat dua sisi yaitu dipandang dari fisik (bangunan), dan secara non fisik (sebagai tempat ikhtiar muslim untuk mendapatkan ridho allah swt). Mencermati uraian tersebut, ini membuktikan kalau masjid mempunyai bermacam-macam aktifitas yang kompleks. karenanya, dibutuhkan manajemen untuk mengendalikan dan mengelolah aktifitas masjid terfokus dalam aktifitas syariat maupun aktifitas hakikat masjid.<sup>30</sup>

Kehadiran manajemen dalam masjid atau organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik, efisien, dan efektif. Agar pengelolaan masjid dapat bekerja dengan baik, maka dalam menjalankan roda kepengurusan diperlukannya mekanisme kerja yang baik pula. Maka dari itu, penting sekali penerapan manajemen masjid terhadap peran dan fungsi masjid.<sup>31</sup>

Apabila fungsi manajemen masjid dapat dikerjakan dengan baik, maka manfaat yang akan di dapatkan dari masjid tersebut juga akan besar. Adapun manfaat apabila menerapkan manajemen terhadap aktifitas maupun fungsi masjid, yaitu diantaranya:

- 1) Jelas dan matangnya target atau tujuan memakmurkan masji yang akan di rumuskan. Karena adanya perencanaan yang menjadi satu fungsi utama manajemen.
- 2) Melalui koordinasi yang tepat dan kerja sama tim yang baik, pengurus masjid yang bekerja berat akan merasa lebih ringan jika pekerjaan dilakukan secara kolektif.

---

<sup>29</sup> Hasan Basri, Mansur, *Manajemen: Sejarah dan Penerapannya dalam Dakwah, Jurnal Al-Munzir, Vol.12, No.2, 2019, 294.*

<sup>30</sup> Hasbi Anshor Hasibuan, *Urgensi Manajemen Masjid dalam Proses Dakwah, Jurnal Manajemen Dakwah 2, no.2, 2020, 372.*

<sup>31</sup> M. Rifqi Taufiq H, *Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid, Jurnal Manajemen Dakwah 5, no.3, 2020, 289.*

- 3) Jika pekerjaan dilakukan sesuai dengan komponennya dan dengan tanggung jawab, manajemen akan mencegah kejadian yang tidak diharapkan
- 4) Untuk memenuhi harapan pengurus dan jemaah.
- 5) Dengan menggunakan tolok ukur atau standar, operasi masjid lebih mudah diawasi dan dianalisis dengan administrasi masjid dan jemaah, sehingga kesalahan dapat dicegah dengan lebih mudah.<sup>32</sup>

#### d. Unsur-Unsur Manajemen Masjid

Unsur-unsur manajemen secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu elemen utama yang terdapat ada di dalamnya, dimana dalam manajemen tidak akan sempurna bahkan tidak dapat dikatakan sebagai manajemen, tanpa kehadiran dari elem-elemen pokok. Dengan maksud bahwa manajemen tersusun atas elemen-elemen dasar yang menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Menurut George R. Terry berpendapat bahwa ada enam unsur pokok yang terkandung dalam manajemen, yaitu diantaranya: *Men and Woman* (manusia/orang), *Materials* (material), *Machines* (mesin), *Methods* (metode/cara), *money* (uang), dan *markets* (pasar).<sup>33</sup> Untuk lebih memahami pemahaman terhadap unsur-unsur manajemen tersebut, akan dijabarkan sebagai berikut:

##### 1) Manusia

Di dalam sebuah manajemen perlu ada dan melibatkan sumber daya manusia. Kontribusi SDM amat penting dalam mencapai tujuan bersama. Sumber daya manusia mencakup keseluruhan manusia yang ada di dalam organisasi perusahaan, yaitu secara umum terlibat dalam oprasional dalam organisasi.

Apabila kegiatan manajemen dalam sebuah organisasi dilakukan tanpa sumber daya, maka tujuan tersebut akan sulit tercapai. meskipun saat ini eranya teknologi informasi, dan komunikasi yang global terhadap pesatnya perkembangan. Namun tidak dapat tergantikan peran penting dari manusia yang ada dalam manajemen. Kendati demikian, kehadiran manusia pun tidak akan

---

<sup>32</sup> Hasbi Anshor Hasibuan, Urgensi Manajemen Masjid dalam Proses Dakwah, *Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no.2, 2020, 373-374.

<sup>33</sup> Abd. Roman, *Dasar-Dasar Manajemen*, Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 12.

berjalan dengan terpenuhi, dan maksimal apabila tanpa kontribusi dengan unsur lainnya.<sup>34</sup>

## 2) Uang

Uang merupakan input yang digunakan untuk diproses menjadi barang dan jasa pada sebuah organisasi bisnis meliputi bahan baku, bahan pembantu, tenaga kerja atau sumber daya manusia, dana, sistem, atau metode. Uang merupakan bagian dari input proses menghasilkan barang dan jasa.<sup>35</sup> Dalam ilmu ekonomi tradisional uang didefinisikan sebagai alat tukar barang atau jasa dan sejenisnya yang bisa diterima oleh masyarakat. Sedangkan dalam ilmu ekonomi modern, uang memiliki makna sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran hutang.

Beberapa pendapat ahli juga menyebutkan bahwa kegunaan uang yaitu sebagai alat penunda pembayaran. Keberadaan uang menyediakan alternatif transaksi yang lebih *simple* daripada barter yang lebih kompleks, tidak efisien, dan kurang cocok untuk digunakan dalam sistem ekonomi modern. Karena pada dasarnya, kebutuhan orang yang memiliki keinginan yang sama untuk melakukan pertukaran dan juga kesulitan dalam penentuan nilai.

Uang yang beredar di masyarakat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu uang kartal dan uang giral. Uang kartal adalah alat bayar yang sah dan wajib digunakan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi jual beli sehari-hari. Sedangkan penjelasan uang giral adalah uang yang dimiliki masyarakat dalam bentuk simpanan (deposito) yang bisa ditarik sesuai kebutuhan dan keinginan.

## 3) Metode

Selanjutnya metode, dalam bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara. Sebagaimana dengan upaya ilmiah, bahwa metode merupakan cara kerja untuk memahami suatu objek. Metode berfungsi untuk mencapai sebuah

---

<sup>34</sup> Apip Taufikurrohman, Studi Komparasi tentang Pola Manajemen Masjid Al-Mushlih dan Al-Fathonah dan Pemakmurannya, *Jurnal Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no.2, 2016, 120.

<sup>35</sup> Losina Purnastuti, *Ekonomi SMA/MA Kls XII (Diknas)*, Grasido, 99.

tujuan, cara untuk melaksanakan atau dalam membuat sesuatu.

Metode dalam ilmu manajemen bertumpu pada cara-cara ilmiah dalam menyelesaikan sesuatu. Cara ilmiah berarti kegiatan yang dapat dilakukan berdasarkan pada keilmuan yaitu rasional, logis, empiris, dan sistematis. Rasional yang berarti cara-cara yang digunakan itu masuk akal, sehingga dapat diterima oleh nalar atau pikiran manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan dapat diamati dan terukur. Sistematis berarti cara-cara yang dilakukan dalam mengelola memiliki pola sebab akibat dan perencanaan yang logis.

#### 4) Material

Proses manufaktur tidak akan dapat menghasilkan barang jadi atau hasil akhir yang diinginkan jika tidak ada bahan yang cukup, bahan merupakan salah satu aspek terpenting dalam sistem produksi. Bahan dianggap sebagai input atau input dalam sistem manufaktur dan digunakan dalam pemrosesan barang jadi. Material yang dimaksudkan disini adalah dapat berupa bahan mentah atau bahan yang telah diproses sebelum digunakan untuk proses produksi lebih lanjut.<sup>36</sup>

#### 5) Mesin

Mesin merupakan alat bantu dalam mencapai tujuan organisasi, mesin akan meningkatkan produksi atau tujuan organisasi. Istilah mesin biasanya menunjuk kebagian yang bekerja Bersama untuk melakukan kerja. Biasanya alat-alat ini mengurangi intensitas kerja yang dilakukan.

Mesin merupakan suatu fasilitas yang mutlak diperlukan perusahaan manufaktur dalam berproduksi. Dengan menggunakan mesin perusahaan dapat menekan tingkat kegagalan produk dan dapat meningkatkan standar kualitas serta dapat mencapai ketepatan waktu dalam menyelesaikan produknya sesuai dengan permintaan pelanggan dan penggunaan bahan baku akan lebih efisien karena dapat lebih terkontrol penggunaannya.

#### 6) Pasar

Pasar adalah sistem, institusi, proses, interaksi sosial, dan infrastruktur tempat perusahaan menjual komoditas,

---

<sup>36</sup> Fajri Dwiayama, Unsur Manajemen dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.7, No. 1, 2018, 680.

jasa, dan tenaga kerja untuk mendapatkan uang. Produk dan layanan ditukar dengan uang yang dapat digunakan secara legal. berbagai jenis dan jasa, serta berbagai ukuran, jangkauan, dan skala geografis, lokasi, dan jenis populasi manusia dapat ditemukan di pasar yang berbeda. Pasar memungkinkan pembeli dan penjual untuk memperdagangkan komoditas, jasa, dan informasi. Pertukaran barang atau jasa disebut transaksi.<sup>37</sup>

### 3. Kesejahteraan Sosial Masyarakat

#### a. Pengertian kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan berarti kemakmuran, keamanan, kedamaian, kemakmuran, dan lain-lain. Dapat diartikan sebagai kata ungkapan yang merujuk kepada keadaan baik, dan kondisi dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya dalam keadaan sehat, makmur, dan damai. Secara arti luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan, dan arasa takut sehingga memperoleh kehidupan yang tentram.<sup>38</sup> Menurut Badan Pusat Statistik, suatu rumah tangga dikatakan dalam keadaan sejahtera apabila kebutuhan jasmani dan rohaninya dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat kehidupannya.<sup>39</sup>

Albert dan Hahnel membagi teori kesejahteraan diklasifikasi menjadi tiga macam, yaitu *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory* dan *new contractarian approach*. Pendekataan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan (*pleasur*) atau kepuasan (*utility*) seseorang dapat diukur dan bertambah. *Neoclassical welfare theory*, menjelaskan dimana fungsi dari semua kepuasan individu sedangkan *New contraction approach* mengangkat adanya kebebasan maksimum dalam hidup individu atau seseorang.<sup>40</sup> Berdasarkan pada beberapa *prespektif* diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang dapat dijelaskan dengan tingkat kepuasan (*utility*) dan kesenangan (*pleasure*) yang dapat diraih dalam kehidupannya guna mencapai tingkat kesejahteraannya yang diinginkan.

---

<sup>37</sup> Fajri DwiYama, Unsur Manajemen dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.7, No. 1, 2018, 681.

<sup>38</sup> Amirus Sodiq, Konsep Kesejahteraan dalam Islam, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No.2, 2015, 383.

<sup>39</sup> Ainur Rahman, *Konsep Kesejahteraan Masyarakat Sosial Indonesia*, 30.

<sup>40</sup> Ainur Rahman, *Konsep Kesejahteraan Masyarakat Sosial Indonesia*, 32.

Dari penjelasan yang ada diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna sejahtera itu sendiri adalah suatu keadaan manusia dalam kondisi makmur, keadaan sehat, nyaman, dan damai. Sehingga dapat mencapai kondisi yang benar-benar mampu dalam hal apapun.

#### **b. Pengertian Kesejahteraan Sosial Masyarakat**

Kesejahteraan sosial adalah suatu sistem penghidupan dan penghidupan sosial, baik material maupun spiritual, yang dipenuhi dengan keselamatan, kesusilaan, kenyamanan, ketenangan lahir dan batin, hal ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998. Setiap orang dapat memenuhi tuntutan jasmani, rohani, dan sosialnya dengan menghormati hak asasi dan kewajibannya sesuai dengan Pancasila.

Namun, dari penjelasan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Kesejahteraan sosial yaitu kegiatan yang teratur dengan memiliki tujuan agar membantu individu dan masyarakat untuk dapat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.<sup>41</sup>

Dalam UU No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dimaknai sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan dari material, spiritual, dan sosial warga negara agar bisa hidup layak dan mampu mengembangkan diri supaya dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>42</sup>

Menurut Zastrow menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sebuah sistem yang meliputi program dan pelayanan yang membantu orang agar dapat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang mendasar untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Wilensky dan Lebeaux menjelaskan kesejahteraan sosial merupakan sebagai sistem yang

---

<sup>41</sup> Nurul Husna, Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, *Jurnal Al-Bayya* 20, No.29, 2014, 47.

<sup>42</sup> Amirus Sodiq, Konsep Kesejahteraan dalam Islam, *Jurnal Ekonomi Syariah* 3, No.2, 2015, 384.

<sup>43</sup> Meri Enita Puspita Sari, Diah Ayu Pratiwi, *Faktor-Faktor* Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam, *Jurnal Trias Politika* .2, No.2, 2018, 140.

tersistematis dari pelayanan-pelayanan, dan lembaga-lembaga sosial yang dirancang untuk membantu individu, maupun kelompok agar tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan. Maksudnya adalah agar terciptanya hubungan personal dan sosial yang memberikan kesempatan kepada individu-individu pengembangan kemampuan mereka seluas-luasnya dan meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.<sup>44</sup>

#### 4. Hubungan Masjid dan Kesejahteraan Sosial Masyarakat dalam Sejarah

##### a. Masjid

##### 1) Pengertian masjid

Kata masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah. Jadi umat Islam bisa beribadah di mana saja di muka bumi ini, selain di atas kuburan, tempat yang kotor, dan tempat-tempat lain yang dilarang oleh syariat Islam.<sup>45</sup>

Kemudian secara istilah, masjid memiliki dua makna yakni: secara umum dan secara khusus. Pengertian secara umumnya, masjid adalah sebagai tempat yang digunakan untuk sujud kepada Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, “*setiap bagian dari bumi Allah swt adalah tempat sujud (masjid)*”. (H.R. Muslim). Sementara pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang didirikan untuk ibadah, terutama salat berjamaah dan salat jum'at.<sup>46</sup> Sedangkan, secara harfiah masjid dapat diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang dipergunakan untuk beribadah.<sup>47</sup>

Wahyudin Sumpeno memberikan pengertian tentang masjid secara harfiah, dari kata yang berasal dari bahasa Arab kata pokoknya yaitu *sujudan*, masjidun yang berarti tempat bersujud atau tempat shalat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat untuk melaksanakan

---

<sup>44</sup> Ahmad Sururi, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak, *Jurnal Administrasi Negara* .2, No.2, 7.

<sup>45</sup> Niko Pahlevi Hentika, dkk. Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, No.2, 307.

<sup>46</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, 15.

<sup>47</sup> Mulyono, Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam, *MUADDIB*, Vol. 07, No.01, 2017, 15.

kewajiban bagi umat islam dalam proses pelaksanaan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid juga di sampaikan oleh Yusuf al-Qardhawi, masjid adalah rumah Allah swt yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik.<sup>48</sup> Pernyataan ini didasarkan pada firman Allah swt dalam surah Al-Nur ayat 36-37 yaitu :

﴿ فِي بُيُوتٍ أذنَ اللهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۖ ٣٦ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۖ ٣٧ ﴾

Artinya: 36. Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih 520) kepada-Nya pada waktu pagi dan petang

37. orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).

Dengan demikian dari tinjauan diatas terhadap pengertian masjid, dapat ditarik kesimpulan bahwa masjid adalah tempat peribadatan bagi umat muslim, yang mana dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah Allah swt. Selain itu juga sebagai pusat kegiatan umat muslim.

## 2) Sejarah masjid

Sejarah masjid bermula saat setelah Rasulullah SAW hijrah di Medinah. Saat Rasulullah SAW tiba di Quba, pada hari Senin tanggal 8 Rabi'ul Awwal tahun ke-14 nubuwwah atau tahun pertama hijrah, bertepatan tanggal 23 September 662 M, beliau membangun masjid yang pertama yang disebut masjid Quba. Lokasinya berada di sebelah tenggara Kota Madinah. Jaraknya lima kilometer di luar Kota

<sup>48</sup> Wahno Sucipto, *Mosque and Family Guidance I: Membentuk Ketabahan Keluarga Berbasis Masjid*, Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021, 47.

Madinah. Dijelaskan dalam sejarah, tokoh Islam yang memegang peranan penting dalam pembangunan masjid ini adalah sahabat Rasulullah yaitu ‘Ammar ra. Saat Rasulullah Saw hijrah dari Makkah ke Madinah, pria ini mengusulkan untuk membangun tempat berteduh bagi Rasulullah di kampung Quba yang tadinya hanya terdiri atas hamparan kebun kurma. Kemudian, dikumpulkannya batu-batu dan disusun menjadi masjid yang sangat sederhana. Meskipun tak seberapa besar, paling tidak bangunan ini dapat menjadi tempat berteduh bagi rombongan Rasulullah Saw, mereka pun dapat beristirahat pada saat siang hari dan mendirikan shalat dengan tenang.<sup>49</sup>

Sejarah masjid tidak lepas dari kisah hijrahnya Nabi Muhammad dari mekkah ke madinah. Beliau sampai di madinah pada hari senin, 12 *Rabi’ul Awwal* tahun ke-13 dari kenabian. Rasulullah bermukim di Quba’ selama 14 hari sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bhukari dari jalan annas. Belum jauh meninggalkan Quba’ waktu salat jum’at tiba, lalu Rasulullah SAW singgah di perkampungan bani Salim bin ‘Auf di dasar lembah “Raununaa” dan ikut shalat jum’at bersama beliau kaum muslimin yang hadir. Di masjid tersebut dibangun masjid yang terkenal dengan nama “masjid jumat”. Setelah sesampainya Rasulullah di kota Madinah. Langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid tepat di tempat menderumnyam utau beliau. Tempat pemberhentian unta tersebut adalah tanah milik dua anak yatim yang kemudian dibeli oleh Rasulullah SAW untuk dibangun masjid. Beliau ikut terjun langsung dalam pembangunan masjid tersebut.

Lokasi dibangunnya masjid nabawi pada awalnya terdapat kuuburan orang-orang musyik, reruntuhan bangunan, pohon kurma dan pohon lainnya. Lalu, beliau memerintahkan untuk membongkar kuburan-kuburan tersebut, mertakan puing-puing bangunan, memotong pohon dan menetapkan arah kiblat yang saat itu masih menghadap ke Baitul Maqdis (Masjid Al Aqsa si Palistina). Secara arsitektur, bangunan masjid yang dibangun Rasulullah desainya sangatlah sederhana. Pajang bangunannya kea rah kiblat hingga ke ujungnya ada seratus

---

<sup>49</sup> Syamsul Kurniawan, *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, Vol.4, No.2, 2014 ,171.

hastanya dan lebarnya juga hampir sama sedangkan pondasinya kurang lebih tiga hasta.

Masjid inilah yang kemudian dikenal hingga saat ini dengan nama masjid Nabawi. Artinya masjid nabawi ini ialah masjid nabi. Dalam sejarah islam, ada tiga masjid yang memiliki nilai historis, dan memiliki kedudukan istimewa daripada masjid yang lain, diantaranya yaitu: Masjid Al-Aqsa di Palistina, Masjidil Haram di Makkah, dan masjid Nabawi di Madinah. Dari tiga masjid tersebut tentu memiliki peran dan fungsi yang baik.

Sejarah perkembangan masjid erat kaitannya dengan perluasnya wilayah islam, dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa pemulaan perkembangan islam ke berbagai negeri ialah umat menetap di suatu wilayah baru maka kemudian sarana untuk kepentingan umum adalah masjid. Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan era selanjutnya berdirinya banyak masjid seiring dengan tersebrannya Islam di Jazirah Arab. Sewaktu kota Basrah didirikan pada tahun 635 M. sebagai markas militer yang bergerak ke Persia. Masjid dibangun di tengah-tengahnya.<sup>50</sup>

Dalam uraian di atas menunjukkan bahwa peran penting masjid dalam penyebaran umat muslim. Bahwa Rasulullah Saw memberikan arti penting terhadap pembangunan masjid, bukan rumah kediaman beliau yang diutamakan dibangun bukan pula sebuah benteng pertahanan untuk menghadapi serangan dari mekkah. Akan tetapi, bagi Rasulullah Saw masjid dianggap lebih penting daripada semua itu. Ketika Rasulullah Saw membangun masjid sebagai langkah pertama untuk di niatkan membangun masyarakat madani, dan sentra utama seluruh aktivitas keumatan.

### 3) Fungsi masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepadanya. Masjid difungsikan sebagai sarana bagi umat muslim untuk melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Hal ini senada dengan apa yang tertuang dalam firman Allah swt di Al-Qur'an surah Al-Jin ayat 18, yaitu:

---

<sup>50</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, 23-25.

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا لَا

Artinya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.

Tidak hanya kegiatan ibadah di masjid, seperti salat berjamaah, membaca dzikir, membaca Al - Qur'an, dan berdoa, namun masjid dapat juga digunakan untuk keperluan lain. Namun, dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan untuk membangun masyarakat Islam. Bahkan sekarang, masjid dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>51</sup>

Membahas mengenai fungsi masjid, menurut Quraish Shihab merujuk pada Al-Qur'an Surah an-Nur ayat 36-37, yang intinya bahwa fungsi masjid adalah untuk bertasbih. Akan tetapi maksud dari makna tasbih di sini bukan hanya dalam arti mengucapkan kata “*subhanallah*” melainkan lebih luas lagi, yaitu tentang taqwa.<sup>52</sup>

Pada awal dari masa sejarah Islam, kegunaan masjid digunakan sebagai wadah pendidikan utama. Pada saat itu masjid dengan segala fasilitas yang ada dimanfaatkan untuk sarana mendidik umat Islam. Hal inilah yang dijalankan Nabi Muhammad untuk memanfaatkan masjid nabawi untuk mendidik umat Islam baik anak-anak maupun dewasa. Al - Qur'an, Hadits, dasar - dasar agama, serta bahasa dan sastra Arab, adalah beberapa pelajaran yang diajarkan kepada orang dewasa di masjid pada saat itu. Sedangkan untuk wanita, mereka mempelajari Al-Qur'an, hadits, dasar-dasar islam, dan ketrampilan menenun. Sementara anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi Al-Qur'an, agama, bahasa, berhitung, memanah, dan berkuda. Adapun fungsi lain masjid adalah :

---

<sup>51</sup> Wahno Sucipto, *Moeqeu and Family Guidance: Membentuk Ketahanan Keluarga*, 49.

<sup>52</sup> Darodjat dan Wahyudiana, Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam, *Jurnal Islamadina* 8, Nol.2, 2014, 6.

- a) Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam, dan melalui doa-doa mereka, mereka berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b) Masjid adalah tempat umat Islam melakukan I'tikaf, mendekatkan diri, memberi energi spiritual untuk meningkatkan kesadaran, dan mendapatkan pengalaman spiritual dan keagamaan untuk menjaga keseimbangan tubuh, jiwa, dan kepribadian.
- c) Masjid adalah tempat umat Islam menyelesaikan masalah sosial.
- d) Masjid adalah tempat di mana umat Islam pergi untuk berkonsultasi satu sama lain, mengajukan masalah, dan mencari bantuan.
- e) Masjid adalah tempat untuk mengembangkan persatuan dalam hubungan jemaah dan untuk mendorong upaya kerja sama menuju tujuan bersama untuk mencapai kesejahteraan bersama.
- f) Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin
- g) Masjid berfungsi sebagai tempat pengumpulan, penyimpanan, dan distribusi sumbangan uang.
- h) Masjid berfungsi sebagai lingkungan yang kondusif bagi pembentukan dan pertumbuhan struktur kepemimpinan dalam masyarakat.
- i) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.<sup>53</sup>

fungsi masjid menurut astari, memberikan pengajuan terhadap pengembalian fungsi masjid, yakni diantaranya: *pertama*, perlunya penggerakan majlis ta'lim yang ada dalam masjid. *Kedua*, memberdayakan remaja. *Ketiga*, menyelenggarakan berbagai jenis pelatihan dan kegiatan seminar. *Keempat*, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu. *Kelima*, bersinergi dengan pemerintah dan masyarakat. *Keenam*, memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid. *Ketujuh*, menumbuhkan kemandirian masjid.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Mohammad E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani, 1996, 8.

<sup>54</sup> Mulyono, *Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam*, MUADDIB, Vol. 07, No.01, 2017, 28.

#### 4) Peranan masjid

##### a) Masjid sebagai Sumber Aktivitas

Masjid adalah simbol integritas dan identitas umat Islam, dan melambangkan cita-cita Islam yang mereka junjung tinggi. Oleh karena itu, Tujuan masjid tidak hanya untuk berkonsentrasi pada pola kegiatan yang bersifat untuk bekal akhirat, namun juga untuk mengintegrasikan kegiatan yang bersifat akhirat dengan tindakan yang bersifat dunia. Pada zaman Rasulullah masjid memiliki dua aspek dalam kegiatan, yaitu antara lain: sebagai pusat ibadah, dan sebagai tempat pemberdayaan umat.<sup>55</sup>

Masuk dari era keemasan islam. Bahwa masjid ini mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Dengan adanya tuntutan zaman yang terjadi tidak menjadikan masjid kalah fungsionalnya dibandingkan optimalisasi nilai dan makna masjid di zaman Rasulullah saw. Secara umum operasionalisasi masjid meliputi sejumlah faktor yang berbeda, antara lain sebagai berikut:

##### 1. Aspek *Hissiyah* (Bangunan)

Akhir-akhir ini banyak masji yang menampilkan gaya dan bentuk arsitektur yang beraneka ragam. Terutama di kota-kota besar banyak masjid berdir dengan keindahan, dan kemewahan. Dalam hal ini, islam tidak menentukan dan mengaturnya. Artinya bahwa umat islam diberikna kebebasan sepanjang bangunan masjid itu berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan jama'ah/umat. Menyadari peran masjid sepenuhnya sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan umat. Tujuan dibangunnya harus ditetapkan secara jelas dan benar-benar disadari sejak awal.

##### 2. Aspek *Maknawiyah* (tujuan)

Pada masa Rasulullah saw, pembangunan masjid memiliki dua tujuan, yaitu: *pertama*, masjid dibangun atas dasar takwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan jamaah/umat islam. *Kedua*, masjid dibangun atas dasar

---

<sup>55</sup> Mohammad E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani, 1996, 10.

permusuhan dan perpecahan di kalangan umat dan sengaja untuj menghancurkan umat islam.

3. Aspek *Ijtima'iyah* (kegiatan)

Aspek kegiatan masjid dapat dilihat dari ruang lingkup kelembagaan masjidnya. Adapun diantara lembaga yang memberikan aspek kegiatan masjid itu adalah lembaga dakwah dan lembaga bakti sosial, lembaga manajemen dana, dan lembaga pengelolaan jamaah.

a. Lembaga Dakwah dan Bakti Sosial

Dapat dikatakan bahwa semua masjid melakukan upaya ini dalam bidang dakwah dan bakti sosial. Kegiatan yang termasuk dalam kategori dakwah dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain pengajian/majlis taklim, bincang-bincang, rapat, dan lain- lain. Sedangkan kegiatan bakti sosial berupa berbagai kegiatan, seperti menyantuni anak yatim, khitanan massal, membagikan zakat fitrah, menyembelih hewan kurban, dan kegiatan sejenis lainnya. Biasanya dalam kegiatan berdimensi sosial ini berjalan pada saat tertentu, misalnya pada hari-hari besar (bulan Ramadhan, bulan Maulid, bulan Haji, tahun baru Hijriyah).

b. Lembaga Manajemen dan Dana

Bisa dikatan pola masjid yang menerapkan manajemen secara professional baru beberapa, yang lain masih menerapkan manajemen tradisional. karena ini mempengaruhi sumber daya manusia/pengurus terkhusus visi, inovasi, soireligius dalam menghidupkan potensi masjid.

c. Lembaga Pengelolaan dan Jama'ah

Antara pengurus dan jamaah terdapat mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dari operasional masjid. Kedua aspek tersebut merupakan fondasi utama yang memungkinkan terjadinya berbagai aktivitas di dalam masjid. Sangat jelas bahwa masjid dibangun atas dasar ketaqwaan dan keyakinan kepada Allah Swt, dengan tujuan sebagai pusat pembinaan jamaah dan umat Islam di semua bidang kehidupan.

### b) Masjid dalam Arus Informasi Modern

Islam sebagai agama universal (*Kaffah* atau menyeluruh) ditardikan sesuai dengan tempat dan zaman Masjid berfungsi sebagai sumber untuk belajar dan mengembangkan pemahaman seseorang tentang berbagai aspek Islam. Dimasjidlah umat Islam bersujud mendekati diri kepada sang Khalik, dan masjid pula berpusat segala masalah yang mempunyai relevansi dengan hidup dan kehidupan umat Islam. Dewasa ini kita memasuki era globalisasi. Zaman yang ditandai dengan kemajuan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (sains dan teknologi) yang gigih dan menyeluruh, dengan penyebaran pengetahuan sebagai titik acuan utama.

Dampak negatif globalisasi sudah banyak kita rasakan misalnya mempermudah penyusupan budaya asing praktik gaya hidup bebas yang mengakibatkan krisis moral, lenyapnya rasa gotong royong, dan silaturahmi dan yang lainnya. Di sisi lain, ia memiliki pengaruh yang baik dalam arti mampu melahirkan budaya kreatif. Hal ini mengacu pada kreativitas dalam pemikiran dan pekerjaan, dan itu adalah akibat langsung dari pengaruhnya. Jelasnya manusia bisa mengaktifkan potensi insani dan alaminya. Bagi masjid dampak positif ini berarti kesanggupan meningkatkan wawasan yang luas dan jauh ke depan. Dengan bekal tersebut setidaknya ada kesiapan dalam mengambil tindakan ataupun langkah yang tepat dan cepat.<sup>56</sup>

### c) Kesejahteraan sosial masyarakat dalam sejarah Islam.

Sejarah kesejahteraan sosial berawal dari masa Islam yang mana sumbernya adalah Nabi dan kondisi sosialnya yang kemudian menjadi sejarah umat Islam periode Islam awal. Yang dipraktikkan oleh Nabi di masa hidupnya ialah sebagai cerminan kehidupan keagamaan, sehingga sejarah itu sebagai produk ajaran Islam. Karena banyaknya kasus sosial yang muncul pada masa Nabi

---

<sup>56</sup> Mohammad E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani, 1996, 14.

berkaitan akan hal kesejahteraan sosial.<sup>57</sup> oleh karena itu kesejahteraan sosial persoalannya tentang kehidupan sosial, kesejahteraan sosial, material, dan spiritual. Hadits yang berkaitan tentang kehidupan sosial, misalnya memerdekakan budak, hal itu termasuk bagian dari kesejahteraan sosial. Pada dasarnya memerdekakan budak dapat mengembalikan fungsi sosialnya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits, yakni:

“Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda, siapa saja yang memerdekakan budak muslim, maka Allah akan menyelamatkan setiap anggota tubuhnya dari api neraka dengan setiap anggota tubuh budak tersebut.”

Bentuk-bentuk kesejahteraan sosial pada masa Nabi tentang kesejahteraan sosial, material, dan spiritual yaitu seperti hadits yang menjelaskan bahwa nabi sangatlah peduli dengan nasib kesejahteraan sosial orang janda dan orang miskin.<sup>58</sup> Bahkan sampai nabi mengumpamakan orang bekerja membantu janda dan orang miskin sama halnya seperti jihad, sebagaimana dijelaskan dalam hadits sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda orang yang bekerja untuk menafkahi orang janda dan orang miskin sama dengan mujahidfi sabilillah. Saya kira Nabi juga bersabda seperti orang puasa yang tidak segera berbuka.”

Begitu juga kaitanya tentang perlakuan dan perhatian nabi terhadap anak-anak yatim. Nabi sangatlah mempertahankan nasib kesejahteraan sosial anak yatim sangatlah istimewa. Selain itu juga nabi ialah orang yang paling dermawab di antara manusia. Nabi sebelumnya menyuruh manusia untuk memberikan sebagian hartanya, Nabi lebih dulu bersikap dermawan. Sikap nabi ini menunjukkan terhadap kepedulian sosial. Dalam hal kesejahteraan keluarga nabi juga menekankan pentingnya

---

<sup>57</sup> Arif Maftuhin, dkk, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2012, 59.

<sup>58</sup> Arif Maftuhin, dkk, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2012, 60.

menafkahi keluarga, menafkahi keluarga adalah bagian penting dari kesejahteraan sosial dalam keluarga. Jadi bukti kesejahteraan yang nabi contohkan begitu banyak, menjadikan sebuah referensi bagi umat. Selain hal itu, nabi juga mengajarkan solidaritas sosial dan membantu orang yang membutuhkan pokok dalam kehidupan sehari-hari. dalam hal makanan, Nabi menekankan untuk selalu berbagi kepada sesama. Bahwa makanan yang dimiliki perlu dibagi untuk orang lain yang membutuhkan, sebagaimana dalam hadits yaitu:

“Dari abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda makanan orang dua sebaiknya cukup untuk tiga orang, makanan orang tiga sebaiknya cukup orang empat.”

Hadits tersebut memiliki makna bahwa sebagai orang haruslah bersikap baik kepada sesama atau orang lain. Karena dalam islam orang yang bercukupan rizki sebaiknya ketika makan mengajak orang lain untuk makan bersama, sehingga makanan untuk orang dua sebaiknya bisa orang tiga, begitu pula makanan untuk orang tiga bisa untuk empat orang. Makna hadits tersebut sangatlah jelas bahwa manusia tidak boleh memiliki sifat egois, akan tetapi harus memiliki jiwa solidaritas terhadap sesama.

Beberapa contoh hadits diatas bagian dari bentuk kesejahteraan sosial terkait dengan kehidupan sosial dan materi atau kebutuhan pemenuhan sehari-hari. nabi telah mempraktikkan upaya-upaya perbaikan nasib kebutuhan kehidupan umatnya. Bentuk-bentuk kesejahteraan pada masa nabi pada prinsipnya sama dengan kesejahteraan sosial sekarang ini. Karena persoalan yang dihadapi saat ini hampir sama dengan persoalan pada masa nabi, hanya saja beda zaman, situasi dan kondisi.<sup>59</sup>

Ajaran islam menjelaskan bahwa sesungguhnya tujuan dasar islam adalah terwujudnya kesejahteraan baik didunia maupun diakhirat. Dalam praktiknya Nabi Muhammad Saw memperkenalkan sistem ekonomi islam. Bentuk nyata pelaksanaan ekonomi islam dalam rangka kesejahteraan umat atau masyarakat, pada masa

---

<sup>59</sup> Arif Maftuhin, dkk, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2012, 61- 63.

Rasulullah Saw maupun Abu Bakar RA pengumpulan dan pendistribusian azakat serta penguatan-penguatan lainnya dilakukan secara serentak. Yang artinya pendistribusian dana tersebut dilakukan setelah pengumpulan, sehingga para petugas baitul mal setelah selesai melaksanakan tugasnya tidak lagi membawa sisa dana untuk disimpan. Namun setelah pemerintahan digantikan oleh Umar bin Khattab, pendistribusia tidak lagi dilakukan secara serentak. Harta baitul mal dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan yang ada, bahkan diantaranya disediakan dana cadangan.<sup>60</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentu penulis menghindari adanya kesamaan atau plagiat. Untuk itu sebelum melakukan penelitian “Implementasi Manajemen Masjid dalam Upaya Kesejahteraan Sosial Masyarakat di Masjid Besar Al-Islah Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang” maka penulis menggerakkan segala upaya untuk menghindari kesamaan dalam penelitian sebelumnya. Dengan ini penulis menyantumkan beberapa hasil penelitian untuk dijadikan bahan perbandingan, antara lain:

*Pertama*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kemakmuran Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus penelitian ini ialah kepada Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kemakmuran masjid Islamic Center. Persamaan Penelitian ini adalah sama-sama memilih penelitian menggunakan metode kualitatif. Dimana penelitian langsung dilapangan dengan menggunakan subyek penelitian beberapa pengurus, ketua takmir, dan jamaah masjid. Membahas tentang fungsi manajemen masjid. Perbedaan penelitian ini terletak pada penerapan dalam manajemen masjid, yang mana menjadi pembeda dari penulis adalah penelitian ini fokus pada penerapan fungsi manajemen untuk kemakmuran masjid dalam bidang idarah dan imarah. Sedangkan penelitian yang akan penulis

---

<sup>60</sup> Ifa Afida, *Konsep Kesejahteraan Pada Masa Islam Klasik dan Masa Modern*, Jurnal Al-Tsaman, 123.

lakukan membahas tentang Implementasi manajemen masjid dalam upaya kesejahteraan sosial masyarakat.<sup>61</sup>

*Kedua*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019 yang berjudul “Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu” dengan Hasil menunjukan fokus penelitian tersebut ialah pada penerapan manajemen meningkatkan kegiatan keagamaan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang manajemen masjid, dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, karena penelitian ini fokus membahas tentang manajemen masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan masjid kota pringsewu. Sedangkan dalam penelitian penulis fokus pada pembahasan penerapan manajemen masjid dalam upaya kesejahteraan sosial masyarakat di Masjid Besar Al-Islah Desa Kragan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.<sup>62</sup>

*Ketiga*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2017 yang berjudul “Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik Masjid Amirul Mukminin Makassar” Skripsi ini membahas tentang Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik Masjid. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai manajemen masjid, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun dalam segi perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian yakni membahas tentang daya tarik masjid. Perbedaan terhadap penelitian penulis adalah fokus penulis pada kesejahteraan masyarakat dalam penerapan manajemen masjid.<sup>63</sup>

*Keempat*, Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah IAIN SALATIGA pada tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Manajemen Masjid dalam Meningkatkan

---

<sup>61</sup> Eko Indra Jaya, *Implementasi Fungsi Manajemen dalam Memakmurkan Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Jurusan Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2019.

<sup>62</sup> Abdul Hamzah, *Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Kabupaten Pringsewu*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Jurusan Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2019.

<sup>63</sup> Irma Suryani, *Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik Masjid Amirul Mukminin Makassar*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar , 2017.

Kesejahteraan Jama'ah (Studi Kasus di Masjid Raya Al-Falah Sragen).” Skripsi ini dengan hasil penelitian menunjukkan implementasi manajemen masjid dalam meningkatkan kualitas iman, taqwa, dan kualitas kehidupan bagi jamaah di Masjid Raya Al-Falah Sragen. Dalam skripsi yang di susun ini memiliki kesamaan dari skripsi yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian dilakukan dengan metode yang sama yaitu dengan metode kualitatif, sama-sama menerapkan manajemen masjid dalam fungsi masjid. Namun, dalam perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada objek penelitian, fokus implementasi manajemen masjid terhadap subyeknya. Dimana skripsi yang akan peneliti susun lebih mengutamakan upaya manajemen masjid dalam kesejahteraan sosial masyarakat, bukan pada peningkatan sektor kesejahteraan jamaah.<sup>64</sup>

*Kelima*, Skripsi Fakultas Ushuludin Adab & Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah IAIN PAREPARE pada tahun 2020 yang berjudul “Penerapan Sistem Manajemen Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Agung Sidenreng Rappang” hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertama faktor pendukung pengurus masjid dalam kemakmuran, kemudian kedua sistem manajemen yang diterapkan pengurus masjid dalam kemakmuran masjid Agung Sidenreng Rappang. Kesamaan dari penelitian ini terhadap penelitian penulisa ialah sama menggunakan metode kualitatif, dilakukan langsung di lapangan, dan sama-sama dalam upaya kemakmuran umat. Selain hal itu juga sama mengambil sample dari masing-masing pengurus masjid untuk dijadikan sumber data dalam menjawab permasalahan. Perbedaan yang terjadi dalam penelitian tersebut yakni dari perbedaan penerapan, penelitian penulis lebih fokus terhadap implemen manajemen masjid, sedangkan dari penelitian terdahulu fokus pada penerapan sistem manajemen pengurus.<sup>65</sup>

Berdasarkan keterangan penelitian diatas terdapat kesamaan antara peneliti yang akan penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, ada yang membahas mengenai sistem manajemen Pengurus masjid dalam memakmurkan masjid, ada juga tentang penerapan fungsi masjid untuk pembinaan umat, hingga manajemen masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan. Namun

---

<sup>64</sup> Frananda Mahmudahrum Pitaningtyas, *Implementasi Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jama'ah (Studi Kasus di Masjid Raya Al-Falah Sragen)*, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN SALATIGA, 2020.

<sup>65</sup> Harmiah S, *Penerapan Sistem Manajemen Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Agung Sidenreng Rappang*, Skripsi Fakultas Ushuludin Adab & Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah IAIN PAREPARE, 2020.

dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada implementasi manajemen masjid dalam upaya kesejahteraan sosial masyarakat di Masjid Besar Al-Islah Desa Kragan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian dari kajian teori tersebut, maka penulis membuat konsep penelitian untuk meringkan dalam mengkaji problem yang berkaitan penerapan manajemen masjid dalam upaya kesejahteraan sosial masyarakat di Masjid Besar Al-Islah Kragan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Dalam memahami konsep penelitian, maka penulis memberikan gambaran berupa kerangka berfikir. Kerangka konseptual atau teoritis adalah landasan di mana seluruh prosedur penelitian dibangun. Kerangka berfikir mengembangkan teori yang telah disusun untuk menjelaskan hubungan-hubungan yang terjadi diantara variable guna dalam menjawab masalah penelitian. Kerangka berfikir merupakan model konseptual tyang menjelaskan tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah.<sup>66</sup>

Masjid merupakan tempat peribadatan bagi umat muslim, yang mana dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah Allah swt. Selain itu juga sebagai pusat kegiatan umat muslim. masjid ialah lembaga penting bagi umat muslim, dalam sejarah masjid. Rasulullah Saw pertama kali membangun tempat atau bangunan yaitu bangunan masjid, betapa pentingnya masjid sehingga Rasulullah Saw menjadikan program pertama beliau mendirikan masjid. Masjid yang pertama kali beliau dirika yakni masjid Quba, dilanjutkan ketika hijrah di Madinah mendirikan masjid Nabawi. Bahwa Rasulullah Saw memberikan arti penting terhadap pembangunan masjid, bukan rumah kediaman beliau yang didahulukan dibangun bukan pula sebuah benteng pertahanan untuk menghadapi serangan dari mekkah. Akan tetapi, bagi Rasulullah Saw masjid dianggap lebih penting daripada semua itu. Ketika Rasulullah Saw membangun masjid sebagai langkah pertama untuk di niatkan membangun masyarakat madani, dan sentra utama seluruh aktivitas keumatan.

Fungsi dan peran masjid sudah mengalami perbaikan sejak zaman Rasulullah Saw hingga sekarang menjadikan masjid sebagai tempat ibadah bagi umat muslim, bahkan pusat kegiatan masyarakat,

---

<sup>66</sup> Tegor, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Klaten: Lakeisha, 2019, 39.

hingga menjadikan masjid sebagai rana kesejahteraan sosial masyarakat. Untuk mengoptimalkan peran masjid maka diperlukan manajemen masjid yang sangat professional. Dilihat dari sejarah bahwa manajemen masjid sudah pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam penerapan di masjid Nabawi. Dengan adanya hal tersebut, dan dengan pesatnya perkembangan zaman yang begitu cepat menyebabkan adanya perubahan dan penerapan manajemen masjid yang baik, dan professional. problem masjid sekarang yakni kurangnya manajemen dan sumberdaya yang kurang mumpuni. Oleh sebab itu peran manajemen masjid perlu di perhatikan dengan serius agar mampu memaksimalkan fungsi dan peran masjid sebagai upaya kesejahteraan sosial masyarakat



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

